

BAB I

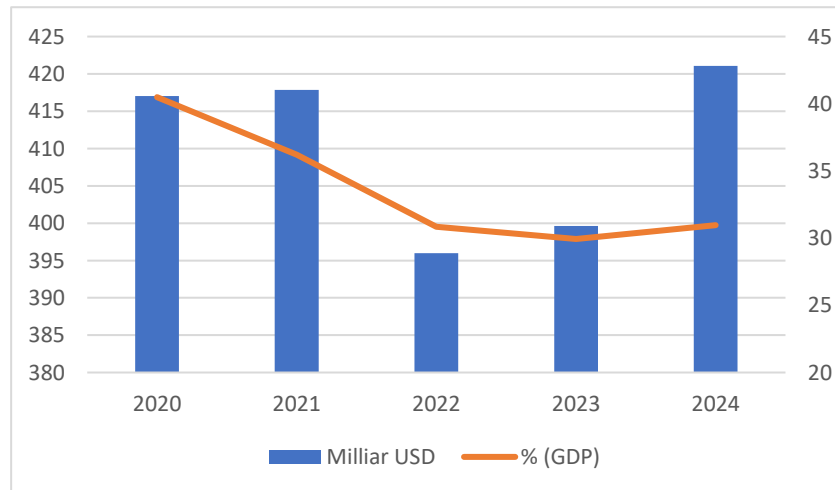
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi kebutuhan pembiayaan yang besar untuk mendorong pembangunan ekonomi nasional, keterbatasan sumber pembiayaan domestik, baik yang berasal dari penerimaan pajak, tabungan masyarakat, maupun surplus ekspor membuat pemerintah perlu mencari alternatif pendanaan lain. Salah satunya instrumen yang umum digunakan adalah utang luar negeri, yang berperan penting dalam mendukung proyek-proyek pembangunan, menjaga stabilitas fiskal, serta menutup defisit anggaran ketika pendapat negara tidak mencukupi (Nugraha et al., 2021). Selain itu utang luar negeri juga menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung keberlanjutan Pembangunan dan peningkatan kapasitas ekonomi nasional (Mahmud, 2018). Dalam Pembangunan nasional, utang luar negeri berfungsi sebagai sumber pembiayaan strategis yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, terutama melalui investasi di sektor-sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan teknologi (Mahendra & SE, 2019). Namun, pemanfaatan utang luar negeri juga dapat membawa konsekuensi berupa meningkatnya kewajiban pembayaran pokok dan bunga yang menjadi beban bagi keuangan negara. Selain itu, utang luar negeri memiliki manfaat penting bagi Pembangunan nasional.

Mengacu pada teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard (Keynes, 1937) memandang utang luar negeri sebagai salah satu instrumen pembiayaan yang dapat digunakan pemerintah dalam menghadapi keterbatasan

sumber pembiayaan domestik. Selama penggunaannya berada dalam batas yang wajar, utang luar negeri dipandang sebagai bagian dari kebijakan ekonomi yang dapat mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi.



Sumber: Publikasi WorldBank (data diolah 2025)

Gambar 1. 1 Rasio dan Nominal Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2020-2024

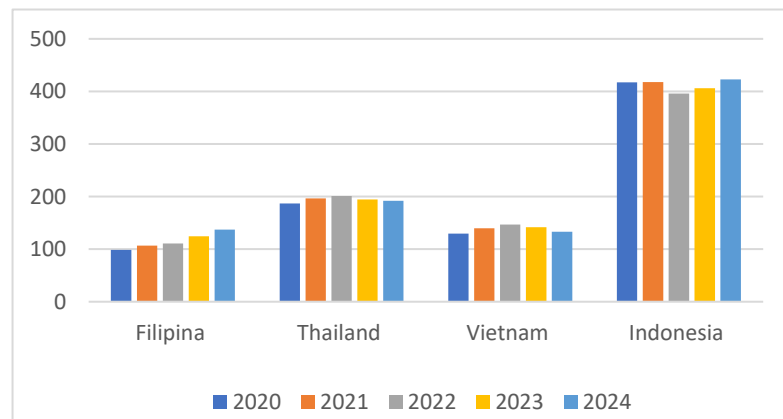
Kondisi utang luar negeri suatu negara umumnya dinilai menggunakan indikator rasio utang terhadap pendapatan nasional. Berdasarkan data rasio utang luar negeri Indonesia selama periode 2020–2024, terlihat bahwa rasio utang mengalami penurunan dan kemudian stabil. Pada tahun 2020, rasio utang luar negeri tercatat sebesar 40,50% menurun menjadi 35,63% pada 2021 turun kembali menjadi 30,89% pada 2022 dan pada tahun 2023 serta 2024, rasio utang berada pada kisaran 30,40%. Secara umum, perkembangan ini menunjukkan bahwa rasio utang luar negeri Indonesia berada pada tingkat yang relatif aman.

Rasio utang luar negeri terhadap pendapatan nasional memberikan gambaran mengenai posisi utang secara relatif, namun indikator ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan pendapatan nasional dari waktu ke waktu. Oleh karena

itu, pemahaman terhadap dinamika utang luar negeri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan besaran utang yang tercatat.

Jika dilihat dari nilai nominal, perkembangan utang luar negeri menunjukkan tren yang berbeda. Nilai nominal utang tercatat sebesar US\$ 417,06 miliar pada 2020 dan relatif stabil pada 2021 sebesar US\$ 417,87 miliar. Nilai nominal kemudian menurun menjadi US\$ 396,03 miliar pada 2022, tetapi kembali meningkat menjadi US\$ 406,05 miliar pada 2023 dan mencapai US\$ 423,00 miliar pada 2024. Meskipun rasio utang luar negeri terhadap pendapatan nasional relatif stabil dan berada pada tingkat yang aman, nilai nominal utang menunjukkan tren kenaikan pada beberapa tahun terakhir. Perbedaan arah pergerakan ini menandakan perlunya evaluasi terhadap pengelolaan utang luar negeri, khususnya terkait beban pembayaran bunga, tekanan fiskal, dan keberlanjutan pembiayaan pembangunan. Kondisi tersebut menjadi fokus penelitian, yaitu menganalisis bagaimana dinamika utang luar negeri Indonesia, baik dari sisi rasio maupun nilai nominal, memengaruhi kebijakan fiskal dan stabilitas ekonomi nasional.

Untuk memperjelas posisi Indonesia secara regional, dilakukan perbandingan dengan beberapa negara ASEAN, yaitu Thailand, Vietnam, Filipina, selama tahun 2020-2024. Ketiga negara tersebut dipilih karena memiliki karakteristik ekonomi yang relatif sebanding dengan Indonesia sebagai negara berkembang yang aktif dalam pembiayaan eksternal. menghadapi tantangan yang serupa dalam menjaga stabilitas makroekonomi di tengah dinamika global, seperti fluktuasi nilai tukar, perubahan suku bunga internasional.



Sumber: Publikasi WorldBank (data diolah 2025)

Gambar 1. 2 Perbandingan Utang Luar Negeri 2020-2024 (Milliar USD)

Berdasarkan perbandingan posisi nominal utang luar negeri negara-negara selama periode 2020–2024, Indonesia secara konsisten mencatatkan nilai utang luar negeri tertinggi dibandingkan Filipina, Thailand, dan Vietnam. Pada tahun 2020, nominal utang luar negeri Indonesia mencapai sekitar 417,06 miliar dolar AS, jauh lebih besar dibandingkan Thailand sebesar 186,87 miliar dolar AS, Vietnam sebesar 129,48 miliar dolar AS, dan Filipina yang hanya sekitar 98,50 miliar dolar AS. Kesenjangan nominal ini menunjukkan bahwa sejak awal periode pengamatan, skala pembiayaan eksternal Indonesia berada pada level yang jauh lebih besar dibandingkan negara ASEAN lainnya.

Perkembangan pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan pola yang relatif konsisten. Pada tahun 2021, nominal utang luar negeri Indonesia kembali meningkat menjadi sekitar 417,87 miliar dolar AS, sementara Thailand berada pada kisaran 196,68 miliar dolar AS, Vietnam 139,85 miliar dolar AS, dan Filipina 106,64 miliar dolar AS. Pada tahun 2022, meskipun nominal utang luar negeri Indonesia sempat menurun menjadi sekitar 396,03 miliar dolar AS, nilainya tetap jauh melampaui Thailand yang tercatat sebesar 201,05 miliar dolar AS, Vietnam

146,62 miliar dolar AS, serta Filipina 110,78 miliar dolar AS. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024, nominal utang luar negeri Indonesia kembali menunjukkan peningkatan hingga mencapai sekitar 406,05 miliar dolar AS dan 423,00 miliar dolar AS, sementara Thailand dan Vietnam justru cenderung mengalami perlambatan atau penurunan, dan Filipina meskipun meningkat tetap berada di bawah 140 miliar dolar AS.

Meskipun rasio utang luar negeri Indonesia terhadap produk domestik bruto berada pada kisaran 30% – 40% dan secara umum dikategorikan dalam tingkat yang relatif aman, kondisi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi perekonomian nasional. Besarnya nilai nominal utang luar negeri Indonesia, yang jauh melampaui negara-negara ASEAN lainnya, menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal. Skala utang yang besar ini berimplikasi pada meningkatnya kewajiban pembayaran pokok dan bunga utang, yang secara struktural dapat menekan neraca pembayaran serta mempersempit ruang fiskal pemerintah.

Kekhawatiran tersebut menjadi semakin relevan ketika mempertimbangkan potensi guncangan makroekonomi, seperti kenaikan suku bunga global, volatilitas, nilai tukar dan ketidakpastian ekonomi internasional. Dalam kondisi demikian, beban utang luar negeri dapat meningkat secara signifikan meskipun rasio utang terhadap PDB masih terlihat terkendali. Oleh karena itu, posisi utang luar negeri Indonesia secara nominal tetap mengandung risiko makroekonomi yang tidak dapat diabaikan dan menuntut pengelolaan utang yang baik serta berkelanjutan agar tidak

menimbulkan tekanan serius terhadap stabilitas ekonomi jangka menengah dan panjang.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pembiayaan pembangunan, pengelolaan utang luar negeri Indonesia menjadi isu yang semakin penting dalam perekonomian nasional. Keterbatasan sumber pembiayaan domestik mendorong pemerintah untuk memanfaatkan utang luar negeri sebagai salah satu instrumen pembiayaan. Dalam konteks tersebut, kondisi makroekonomi memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi dinamika utang luar negeri. Perubahan pada nilai tukar, inflasi, dan ekspor menjadi faktor utama yang mencerminkan stabilitas ekonomi serta kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan pembiayaannya secara berkelanjutan.

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu indikator makroekonomi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap perdagangan internasional dan pembiayaan dari luar negeri. Kurs mencerminkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat (USD) yang banyak digunakan dalam transaksi internasional. Pergerakan nilai tukar tidak hanya mencerminkan kondisi fundamental perekonomian, tetapi juga menjadi saluran utama dalam menyalurkan dampak guncangan eksternal ke perekonomian domestik, termasuk terhadap posisi utang luar negeri.

Ketika nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar AS, nilai utang luar negeri yang berdenominasi dolar akan meningkat dalam satuan rupiah. Kondisi ini menyebabkan beban pembayaran utang, baik pokok maupun bunga, menjadi

semakin besar sehingga berpotensi menekan stabilitas fiskal dan neraca pembayaran. Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga memengaruhi besarnya utang luar negeri suatu negara. Meskipun pinjaman luar negeri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek melalui pembiayaan pengeluaran pemerintah, ketergantungan yang berlebihan terhadap utang dapat menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi, menurunkan tingkat investasi swasta, serta menekan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) (Fedihartono et al., 2023)

Pengaruh nilai tukar terhadap utang luar negeri dapat dijelaskan melalui *Balance Sheet Effect Theory*, yang menyatakan bahwa pelemahan nilai tukar akan meningkatkan nilai kewajiban utang luar negeri yang berdenominasi mata uang asing ketika dikonversikan ke dalam mata uang domestik. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada nilai pokok utang, tetapi juga pada beban pembayaran bunga yang harus ditanggung pemerintah. Berdasarkan data World Bank, pada tahun 2022 nilai tukar rupiah melemah hingga mencapai sekitar Rp15.600 per dolar AS, yang beriringan dengan meningkatnya posisi utang luar negeri Indonesia pada periode yang sama. Pelemahan nilai tukar tersebut memperberat beban fiskal pemerintah dan membatasi ruang fiskal untuk membiayai sektor-sektor produktif. Dengan demikian, ketidakstabilan nilai tukar terbukti berperan dalam memperburuk permasalahan utang luar negeri Indonesia.

Selain nilai tukar, inflasi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi dinamika utang luar negeri. *Imported Inflation Theory* menjelaskan bahwa tekanan inflasi dapat bersumber dari kenaikan harga barang impor dan kondisi ekonomi global, terutama ketika nilai tukar domestik mengalami pelemahan. Peningkatan

inflasi mencerminkan adanya tekanan harga dalam perekonomian yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan belanja pemerintah. Berdasarkan data World Bank, pada tahun 2022 tingkat inflasi Indonesia meningkat hingga sekitar 5,5%, yang diikuti oleh masih tingginya ketergantungan pemerintah terhadap pembiayaan utang luar negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi memperbesar tekanan fiskal serta membatasi kemampuan pemerintah dalam mengandalkan sumber pembiayaan domestik.

Kenaikan inflasi domestik berdampak langsung terhadap pengelolaan utang luar negeri suatu negara, termasuk Indonesia. Inflasi yang tinggi meningkatkan beban pembayaran utang, baik pokok maupun bunga, terutama untuk utang yang berdenominasi mata uang asing. Akibatnya, pemerintah menghadapi tekanan yang lebih besar dalam perencanaan dan pengelolaan pembiayaan. Menurut (Simanungkalit, 2020), fluktuasi inflasi merupakan fenomena moneter yang berpengaruh signifikan terhadap perekonomian, sehingga menjaga kestabilan inflasi menjadi salah satu tujuan utama kebijakan moneter. Ketidakseimbangan arus uang dan barang dalam perekonomian dapat menimbulkan inflasi maupun deflasi, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu, perubahan tingkat inflasi juga berpengaruh terhadap pengeluaran negara. Pada awal tahun anggaran, penyusunan anggaran belanja negara umumnya didasarkan pada standar harga tertentu. Namun, selama tahun anggaran berjalan, standar harga tersebut sering kali tidak lagi sesuai akibat kenaikan harga barang dan jasa. Kondisi ini menyebabkan biaya pelaksanaan program pembangunan meningkat dan kebutuhan dana pemerintah semakin besar. Ketika kemampuan

pembiayaan dari sumber dalam negeri tidak mencukupi untuk mendukung percepatan pembangunan, pemerintah cenderung mengandalkan pinjaman luar negeri sebagai alternatif sumber pembiayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Afandi, 2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan dana domestik dalam kondisi inflasi yang tinggi mendorong pemerintah untuk meningkatkan penggunaan utang luar negeri.

Tidak hanya dipengaruhi oleh nilai tukar dan inflasi, dinamika utang luar negeri juga erat kaitannya dengan kinerja ekspor suatu negara. Ekspor merupakan salah satu sumber utama penerimaan eksternal yang berperan penting dalam mendukung pembiayaan pembangunan nasional. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, kinerja ekspor memiliki peran strategis dalam memperkuat kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan pembangunan serta kewajiban eksternal, termasuk pembayaran utang luar negeri. Penerimaan ekspor yang tumbuh secara stabil dan berkelanjutan diharapkan mampu mengurangi ketergantungan pemerintah terhadap sumber pembiayaan berbasis utang.

Teori *Comparative Advantage Theory* menjelaskan bahwa peningkatan kinerja ekspor mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memanfaatkan keunggulan komparatifnya untuk memperkuat kapasitas pembiayaan nasional. Secara teoritis, peningkatan ekspor seharusnya dapat menekan ketergantungan terhadap utang luar negeri melalui meningkatnya penerimaan devisa dan daya dukung ekonomi domestik. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data World Bank, pada tahun 2023 pertumbuhan ekspor Indonesia mengalami perlambatan, sementara posisi utang

luar negeri Indonesia tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi. Perlambatan kinerja ekspor tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi nasional dalam menopang pembiayaan negara belum optimal, sehingga peran ekspor dalam mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri belum berjalan secara maksimal.

Ketidakstabilan kinerja ekspor tersebut menjadi salah satu permasalahan dalam pengelolaan utang luar negeri Indonesia. Ketika penerimaan ekspor tidak mampu memberikan sumber pendanaan yang cukup dan berkelanjutan, kemampuan negara untuk membiayai pembangunan dari sumber eksternal menjadi terbatas. Dalam kondisi tersebut, pemerintah cenderung mengandalkan utang luar negeri sebagai alternatif pembiayaan guna menutup kebutuhan pendanaan pembangunan. Akibatnya, meskipun berbagai upaya pengendalian telah dilakukan, nilai nominal utang luar negeri Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat.

Permasalahan ini sejalan dengan pandangan (Sayuti et al., 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor dapat memperkuat kapasitas pembiayaan suatu negara dan membantu menekan ketergantungan terhadap utang luar negeri. Sebaliknya, ketika kinerja ekspor belum tumbuh secara optimal dan stabil, keterbatasan fiskal mendorong pemerintah untuk menambah pembiayaan melalui utang luar negeri. Hal ini menegaskan bahwa kinerja ekspor memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemampuan suatu negara dalam mengelola serta mengurangi tekanan utang luar negeri.

Secara makroekonomi, perkembangan utang luar negeri Indonesia merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika perekonomian nasional dan

global. Utang luar negeri digunakan sebagai salah satu instrumen pembiayaan pembangunan ketika sumber pembiayaan domestik belum mampu sepenuhnya menutup kebutuhan fiskal negara. Meskipun rasio utang luar negeri Indonesia terhadap produk domestik bruto berada pada tingkat yang relatif aman, nilai nominal utang luar negeri yang cenderung meningkat menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan pembiayaan eksternal yang berkelanjutan. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dinamika utang luar negeri agar tidak menimbulkan tekanan fiskal dan risiko makroekonomi di masa mendatang. Utang luar negeri tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan, tetapi juga mencerminkan tingkat ketergantungan suatu negara terhadap pembiayaan eksternal. Ketidakstabilan kondisi ekonomi dapat meningkatkan kebutuhan pembiayaan pemerintah yang pada akhirnya mendorong peningkatan utang luar negeri. Oleh karena itu, pengelolaan utang luar negeri yang baik dan berbasis pada kondisi ekonomi yang aktual menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional serta kesinambungan pembangunan jangka panjang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi utang luar negeri Indonesia dengan menjadikan utang luar negeri sebagai variabel dependen utama. (Afandi, 2022) menunjukkan bahwa dinamika kondisi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan utang luar negeri Indonesia. Penelitian (Ibrahim et al., 2019) juga menemukan bahwa perubahan kondisi ekonomi nasional memiliki keterkaitan yang signifikan dengan peningkatan utang luar negeri Indonesia dalam jangka panjang. Selanjutnya (Suhaidi, 2022)

menyimpulkan bahwa faktor-faktor ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, meskipun terdapat perbedaan pengaruh pada periode tertentu. Sementara itu, (Adawiyah et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan pembiayaan nasional yang bersumber dari aktivitas ekonomi internasional berperan dalam menekan ketergantungan terhadap utang luar negeri.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya perbedaan temuan empiris terkait arah dan kekuatan pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap utang luar negeri Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis statis dan belum secara komprehensif membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap dinamika utang luar negeri. Perbedaan periode pengamatan serta keterbatasan pendekatan metodologis menyebabkan masih terbukanya ruang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena terletak pada upaya menganalisis dinamika utang luar negeri Indonesia secara lebih komprehensif dengan membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Pendekatan ini memungkinkan pengujian hubungan dinamis antar variabel dalam kondisi data yang memiliki tingkat stasioneritas berbeda, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perilaku utang luar negeri Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan terkini, sehingga diharapkan dapat menangkap perubahan struktural dalam perekonomian

Indonesia serta memberikan kontribusi empiris yang lebih relevan bagi perumusan kebijakan pengelolaan utang luar negeri yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian fenomena, permasalahan, dan hasil penelitian terdahulu, serta kebaruan yang ada untuk membuktikan bagaimana faktor-faktor yang telah disampaikan diatas, maka penulisan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia: Peran Nilai tukar, Inflasi, dan Ekspor”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh jangka panjang nilai tukar, inflasi, ekspor secara parsial terhadap utang luar negeri Indonesia periode 1998–2024?
- b) Bagaimana pengaruh jangka pendek nilai tukar, inflasi, ekspor secara parsial terhadap utang luar negeri Indonesia periode 1998–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

- a) Untuk mengetahui pengaruh jangka Panjang nilai tukar, inflasi, ekspor terhadap utang luar negeri Indonesia periode 1998–2024.
- b) Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek nilai tukar, inflasi, ekspor terhadap utang luar negeri Indonesia periode 1998–2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia: peran nilai tukar, inflasi, dan ekspor berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi makro dan keuangan internasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model ARDL dengan memasukkan ketiga variabel tersebut secara simultan, yang masih jarang dilakukan dalam studi mengenai utang luar negeri Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dan memperkaya literatur terkait determinasi utang luar negeri dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Beberapa kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi penulis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta memperluas wawasan mengenai dinamika utang luar negeri Indonesia dan faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhinya.
- b) Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya terkait stabilitas nilai tukar, pengendalian inflasi, serta perkembangan ekspor guna mendukung keberlanjutan pengelolaan utang luar negeri.
- c) Bagi jurusan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan untuk memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai analisis ekonomi makro dan keuangan internasional berbasis model ARDL.

- d) Bagi akademik dan penelitian, penelitian ini menjadi literatur tambahan dalam kajian ekonomi makro, terutama bagi yang tertarik menganalisis hubungan antara nilai tukar, inflasi, ekspor, dan utang luar negeri Indonesia.
- e) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya stabilitas nilai tukar, pengendalian inflasi, serta perkembangan ekspor dalam menjaga kesehatan ekonomi nasional dan keberlanjutan utang luar negeri.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan fokus pada analisis data makroekonomi nasional yang mencakup variabel nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, ekspor, serta total utang luar negeri. Seluruh proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan di Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.

